BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penilitian yang bisa dijadikan bahan referensi dari penelian ini yang berjudul "Pola Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa SMP PGII 1 Bandung (Studi Desktiptif Pola Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa SMP PGII 1 Bandung) ". Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahanreferensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1	Susan Puspa Wardhani, UNIKOM	Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswi Smp Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda (Studi	Kualitatif, Studi Kasus	1.Proses komunikasi yang terjadi di SMP Negeri 16 Bandung dalam program rebo nyunda baik secara primer maupun sekunder di sekolah tersebut.	Penelitian ini mengenai pola komunikasi guru dan siswa dalam program rebo nyunda sedangkan penelitian ini

		Kasus Mengenai Pola Komunikasi G uru dan Siswa Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda)		2. Hambatan yang terjadi karena kebiasaan mereka dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan perbedaan kultur yang ada di antara mereka.	menjelaskan pola komunikasi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai agama islam pada siswanya
2	Nita Novitasari UNIKOM	Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung).	Kualitatif, Studi Fenomenologi	Untuk mengetahui Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana latar belakang Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Pola	Sub-Fokus penelitian

				Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Bagaimana Realitas Keluarga Inti Beda Agama	
3	Indri setiani puspita, UNIKOM	Pola Komunikasi Guru TK Wanita Di Taman Kanak-Kanak Fathussalaam Al-Mubaarok kecamatan Cicendo (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Guru TK Wanita Dalam Menerapkan Ajaran Islam Kepada Muridnya Di Taman Kanak - Kanak Fathussalaam Al-Mubaarok	Kualitatif, studi Deskriptif	1) Kebiasaan sebelum belajar dimulai para murid mengucapkan salam kepada gurunya, dan kemudian bermain bersama dihalaman sekolah untuk memancing semangat dipagi hari. 2) Cara para guru melakukan evaluasi dalam belajar dan praktek-praktek keagamaan agar membiasakan para murid dan mengasah ilmu yang sudah diajarkan. 3) symbol-simbol tidak hanya verbal yang dilakukan melainkan secara nonverbal	Sub focus penelitan

		Kecamatan Cicendo Kota Bandung)		menunjukan ekspresi wajah dengan senyuman, kontak mata, volume suara yang tegas sehingga akan memberikan perhatian dalam proses belajar berlangsung.	

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan jalur penting yang menghubungkan kita di dunia, sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan lain-lain, maka melalui komunikasi lah kita membangun hubungan dengan beragam jenisnya, dengan begitulah komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan kita.

2.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut "definisi berorientasi sumber" *(source-oriented-definition)* Definisi ini

mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan repon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja *(intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rasangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).

Everett M. Rogers :

"komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Raymond S. Ross :

“Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-symbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2007: 67)

2.2.2 Proses Komunikasi

Secara umum banyak ilmuwan sepakat bahwa komunikasi itu merupakan sebuah proses penymapaian pesan dalam bentuk ide, gagasan, pikiran, emosi, perilaku, dan sebagainya. dalam proses komunikasi terdapat empat kemungkinan jenis pesan (1) Verbal disengaja; (2) Verbal tidak disengaja; (3) Non Verbal disengaja; (4) Non Verbal tidak disengaja. Pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal tidak disengaja adalah sesuatu yang dikatakan tanpa bermaksud mengatakannya. perbedaan antara pesan non verbal disengaja dan tidak disengaja adalah dalam aspek keinginan.

Onong Uchjana Efendi (2001:11) membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Sementara itu, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai

media pertama.Proses komunikasi terdiri dari penyebar pesan, pesan, dan penerima pesan

2.2.3 Fungi Komunikasi

Harold D. Laswell (1948), memaparkan bahwa fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Menjaga atau mengawasi lingkungan *(surveillance of the environment);*
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya *(correlation of the part of society in responding to the environtment)*; dan
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya *(transmission of social heritage).*

Fungsi Komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikator itu penting untuk membangun konsep-diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar daritekanan dan ketegangan, anatar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2010 : 5).

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspreasif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita" (Mulyana, 2010:21).

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, danbahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita (Mulyana, 2010 : 25).

4. Komunikasi Instrumental

Mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk

bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang (Mulyana, 2010 : 30).

2.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menunjukan bahwa komunikasimeliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut ”*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?”* yaitu :

1. Komunikator.

   Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirm pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2005:81)

2. Pesan.

   Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.(Cangara,2005:93)

3. Media.

   Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2005:119)

4. Komunikan.

Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2005:135)

5. Efek.

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara, 2005:147).

2.2.5 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intapersonal Communication)*

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi inimerupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010 :80)

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana,2010:82).

4. Komunikasi Publik (*public communication*)

Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut

persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

5. Komunikasi Oganisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

6. Komunikasi Massa (*Mass Commnication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

2.2.6 Konseptualisasi Komunikasi

Menurut John R. Wenburg dan Wiliam W. Wilmot juga Keneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Konseptualisasi komunikasi dibagi menjadi tiga pandangan pemahaman sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar diantaranya :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman popular mengenai komuinkasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari sesorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikan kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu dianggap komunikasi sudah terjadi. Jadi komunikasi diabggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berkahir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah boleh di aplikasikan pada komunikasi tidak langsung, seperti pada pidato yang tidak melibatkan banyak Tanya jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). (Mulyana, 2010 :67).

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal, seseorang penerima bereaksi

dengan member jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka tang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan pemnerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsungjuga masih bersifat mekanis dan statis. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik, yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya (Mulyana, 2010 : 72).

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati, artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya mengajak atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Dalam komunikasi

transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain (Mulyana, 2010 :74).

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*)yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.(Mulyana, 2010:81)

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975) yang dikutif (Muhamad Budyatama, 2011,4) dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi, bahwa komunikasi antarpribadi terdapat tiga tingkatan analilis yaitu, kultural, sosiologi, dan psikologis

a. Analilis Tingkat Kultural

Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: Katakata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, pengguna waktu, ruang dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. kesemuanya itu dan lebihnya merupakan system-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dpata dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku konteks sejarah, sosial, dan kultural.

b. Analisis Tingkat Sosiologis

Prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau *receiver* terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima dalam kelompok social tertentu, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologi.

c. Prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap

perilaku komunikasi kita didasarkan pada analilis dari pengalaman pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi analilis pada tingkat psikologis.

2.3.2 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa komunikasi insan atau *human communication* baik non-pribadi ataupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.

2.3.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri. Dengan memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan

perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

Nasihat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu : *cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih ”kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian kejadian orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dengan komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan.

f. Membantu

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain.

2.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.4.1 Definisi Pola Komunikasi

"Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1).

"Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan" (Sunarto, 2006:1)

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan" (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen komponen yang merupakan

bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkanpemikiran secara sistemaik dan logis (Effendy, 1989). Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik

Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakiktnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

2.5 Tinjauan Tentang Guru

2.5.1 Definisi Guru

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1). Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Guru terdiri dari guru pegawai negeri sipil (PNS) dan guru bukan pegawai negeri sipil. Guru bukan PNS dapat melakukan penyetaraan angka kredit fungsional guru. Penetapan jabatan fungsional Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil dan angka kreditnya, bukan sebatas untuk memberikan tunjangan profesi bagi mereka, namun lebih jauh adalah untuk menetapkan kesetaraan jabatan, pangkat/golongan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sekaligus demi tertib administrasi Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil.

2.5.2 Kedudukan, Fungsi, Tugas dan Tujuan Seorang Guru

Tercantum dalam Bab II Pasal 2 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa:

1. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud.

   Maksud dari ayat di atas menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mendalami profesi sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi. Umumnya guru merujuk pada

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi hasil belajar siswa peserta didiknya.

Tugas guru yang diemban timbul dari rasa percaya masyarakat terdiri dari mentransfer kebudayaan dalam arti yang luas, ketrampilan menjalani kehidupan *(Life skills)*, terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan dan mengklasifikasikan, selain harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, terampil dan sikap yang bisa dijadikan panutan. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa untuk siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya *(The real life)* dan bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik.

Undang-Undang No 14 tahun 2005, pasal 4 mengisyaratkan bahwa Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pasal 6 menyebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di samping itu guru mempunyai tugas utama sebagai berikut:

a) Menyusun perencanaan pembelajaran;
b) Menyampaikan perencanaan;
c) Melakukan hubungan baik dengan sesama teman seprofesi, maupun
d) dengan masyarakat
e) Mengelola kelas yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
f) Melakukan penelitian dan inovasi dalam pendidikan, dan memanfaatkan
g) hasilnya untuk kemajuan pendidikan
h) Mendidik siswa sehingga mereka menjadi manusia yang menjunjung
i) tinggi nilai-nilai etika, bangsa, masyarakat, dan agama
j) Melaksanakan program bimbingan konseling, dan administrasi pendidikan
k) Mengembangkan diri dalam wawasan, sikap, dan ketrampilan profesi31
l) Memanfaatkan teknologi, lingkungan, budaya, dan sosial, serta lingkungan
m) alam dalam proses belajar.

2.6 Tinjauan tentang Siswa

Siswa merupakan suatu unsur penting di dalam dunia pendidikan, tanpa siswa maka proses pendidikan tidak akan terlaksana. Dibawah merupakan beberapa deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu:

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih berkembang

2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Siswa adalah mahluk yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

2.7 Tinjauan Tentang Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W.J.S Poerwadarminta,1982: 677). Nilai dalam pandangan Zakiyah Daradjat (1984:260) adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Nilai adalah tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Said Agil Al-Munawar,2005: 4).

Menurut Raths, Harmin dan Simon sebagaimana dikutip oleh Kamrani buseri (2003: 71), mengatakan bahwa nilai merupakan hasil proses pengalaman, yang mana seseorang mempunyai rasa kekaguman, pilihan sendiri, dan mengintegrasikan pilihannya ke dalam pola kehidupannya sehingga nilai akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, budaya yang dapat menunjang kesatuan bangsa yang harus kita lestarikan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,2011: 356). Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya jadi barang

mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu (Khoiron Rosyadi,2004: 11).

Menumbuhkan nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku

Menumbuhkan nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

2.7.1 Tujuan Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam

Menumbuhkan nilai-nilai agama Islam juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2008: 78).

Dari tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam

2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yangg dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Muhaimin, 2008: 78).

Secara khusus tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Meletakkan dasar keimanan
b. Meletakkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji
c. Meletakkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak.
d. Memperhatikan tujuan khusus penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak guru melihat dan mempertimbangkan aspek usia, aspek fisik dan aspek psikis anak Karena pada usia 4-6 tahun aspek fisik dan psikis anak taman kanak-kanak terlihat seiring dengan perkembangan usia anak (Otib Sabiti Hidayat, 2011: 8.4).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam

sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memilki kualitas fondasi agama yang kokoh.

2.7.2 Materi Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam

Materi Menumbuhkan nilai-nilai agama Islam yang harus diajarkan sedini mungkin pada anak antara lain:

a. Nilai Keimanan

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan dan perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab,semua Rasul dan pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang melaksanakan. Adapun maksud dari dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada jalan Allah, ajaran-ajaran Islam baik akidah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.

b. Nilai Ibadah

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara menyeluruh termaktub dalam fiqh

Islam. Fiqih Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, tata cara ekonomi Islam, hukum waris, munakahat, tata hukum pidana dan lain segbagainya.

Tata peribadatan diatas hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak (Mansur,2011:116).

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

c. Nilai Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari*khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Yunahar Ilyas, 2000: 1).

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan yang mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan (Hasan Asari, 1999: 86). Ibn Maskawih juga sependapat dengan Al-Ghazali bahwasannya akhlak atau moral merupakan suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan (Hasyimah Nasution, 1999: 61). Sedangkan menurut Hamzah Yaqub (1991: 11) dalam bukunya mengungkapkan bahwa, akhlak adalah perangai, tabiat, budi pekerti atau tingkah laku manusia yang sudah merupakan suatu kebiasaan sehingga tidak memerlukan lagi pemikiran untuk menyatakannya. Ditinjau dari segi rangkaian pemikiran, istilah akhlak mencakup dua segi kehidupan manusia yakni segi vertikal dan segi horizontal.

Dari beberapa pendapat mengenai akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang spontan atau refleks, tanpa pemikiran dan juga pertimbangan serta dorongan dari luar,yang bertujuan untuk beribadah baik hubungannya dengan Allah ataupun hubungannya dengan manusia.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakngi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub focus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Dalam kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama islam di sekolah seperti Doa Pagi, Solat Dhuhaa berjamaah, Doa sebelum belajar, Solat Dzuhur berjamaah, Tadarus, Solat jumat, Keputrian, Istigosah Pagi dan Kajian keislaman seperti Baca Tulis Al-Quran, Pembinaan Akhlak, Adab Berpakain dan Adab Berbicara dapat dianggap sebagai langkah untuk memperkenalkan ajaran agama islam khususnya kepada Siswa di SMP PGII 1 Bandung. Guru pun berperan penting dalam proses menyampaikan ajaran agama islam untuk menumbuhkan nili-nilai agama islam pada siswanya. Mulai dari proses sosialisasi, hingga pengawasan tentunya tidak terlepas dari proses komunikasi.

Konteks komunikasi yang terjadi antara para guru dan siswanya termasuk ke dalam konteks komunikasi antarpribadi. adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Effendy, 2003:60).

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera.

Komunikasi antar pribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok tertentu. Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

Disini guru dan siswanya termasuk kepada komunikasi antar pribadi dimana seorang guru berinteraksi dengan siswanya secara bertatap muka dan melakukan interaksi dalam menerapkan ajaran islam dan membentuk pola komunikasi antara guru dengan siswanya. Guru berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai agama islam. Melalui komunikasi, guru memberikan pemahaman dan menyampaikan peraturan secara terus-menerus terkait ajaran agama islam kepada siswanya. Dari sinilah pola komunikasi terbentuk.

Dalam hal ini peneliti memfokuskaan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses. Pengertian pola komunikasi menurut Bahri menyatakan bahwa :

"Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami." (Bahri, 2004 : 1)

Menurut definisi yang dijelaskan diatas, maka peneliti menetapkan sub fokus sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaan kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikna pikiran, perasaan tidak terkontrol.

> "Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehigga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi banyak melalui perkembangan." (Effendy, 2000:31)

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2. Hambatan Komunikasi

"Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "in tune" dari frame of reference dan field of reference antara komunikator dan komunikan"

Menurut Prof. Onong Uchjana Effendy, MA dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filasafat Komunikasi. Ada 4 jenis hambatan komunikasi, yaitu:

1. Gangguan

Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan semantic.

a. Gangguan mekanik

Gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

b. Gangguan semantic

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantic tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantic dalam pesannya. Gangguan ini terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

3. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka

belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi antara guru dan siswa, yang dimaksud siswa disini adalah siswa-siswi SMP PGII 1 Bandung, hambatan itu akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam komunikasi yang terjadi pada para siswa di sekolah SMP PGII 1 Bandung ini. Dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi disini akan menimbulkan konflik yang terjadi pada kedua belah pihak. Disinilah peneliti akan mengkaji bagaimana hambatan-hambatan itu bisa terjadi dan bagaimana cara untuk bisa mengurangi agar hambatan tersebut dapat berkurang.

. Berbicara mengenai pola komunikasi adalah sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang selalu kita lakukan setiap hari. Manusia berkomunnikasi bisa secara verbal maupun non verbal, pola komunikasi sendiri merupakan salah satu kajian komunikasi yang dilakukan oleh guru di sekolah SMP PGII 1 Bandung terhadap siswanya melaui pemberian infomasi tambahan yang memperjelas maksud dari pola komunikasi guru di sekolah SMP PGII 1 Bandung tersebut.

Adanya proses komunikasi yang terjadi tidak searah dalam hubungan guru dan siswa di sekolah SMP PGII 1 Bandung akan mengakibatkan hambatan itu berkembang, keterbukaan dan ketertutupan yang menjadi harapan pada pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tersebut.

Komunikasi antar pribadi diantara guru dan siswanya secara tatap muka, yang memungkinkan setiap guru dan siswanya menangkap reaksi secara langsung, baik verbal maupun non verbal.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi yang dilakukan para guru di sekolah SMP PGII 1 Bandung, peneliti mengaplikasikan sub focus diatas ke dalam bentuk nyata diantaranya proses komunikasi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai agama islam kepada siswanya.

Bagaimana pengelolaan ajaran tersebut dan hambatan dalam menumbuhkan nilai-nilai agama islam yang dilakukan guru tersebut sebagai cara untuk memberikan materi atau kegiatan yang disampaikan dan juga bagaimana cara komunikasi yang efektif dengan siswa tersebut dalam menumbuhkan nilai-nilai agama islam di sekolah SMP PGII 1 Bandung , yang merupakan sub judul dalampenelitian ini.

Pada kerangka konseptual, peneliti akan menerapkan berdasarkan landasan yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Dimana dari penjelasan diatas bahwa dalam pola komunikasi itu menyangkut tentang proses komunikasi, dan hambatan yang terjadi pada guru kepada siswanya untuk menumbuhkan nilai-nilai agama islam

1. Proses Komunikasi

Sebagai seorang guru yang memberikan kegiatan-kegiatan ajaran islam pada siswa pasti memliki proses komunikasi. Dalam menumbuhkan nilai-nilai agama islam

dapat membentuk prilaku positif dan moral yang baik bagi siswanya melalui proses komunikasi. Melalui komunikasi yang terarah dapat membentuk prilaku dan moral yang baik.

Menciptakan pergaulan yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maka akan timbul interaksi yang baik dan bertanggung jawab. Proses komunikasi anatar guru dengan murid di SMP PGII dengan memberikan materi dengan sungguh-sungguh supaya siswa mengetahui mengenai nilai-nilai islam dengan baik.

Pendidikan agama islam yang dilakukan oelh guru-guru SMP PGII adalah proses komunikasi yang berusaha memberikan bimbingan secara sistematis yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menuju dan menumbuhkan nilai-nilai islami berdasarka hukum agama islam, berfikir dan memutuskan sesuatu berdasarkan nilai-nilai ajaran islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Hambatan Komunikasi

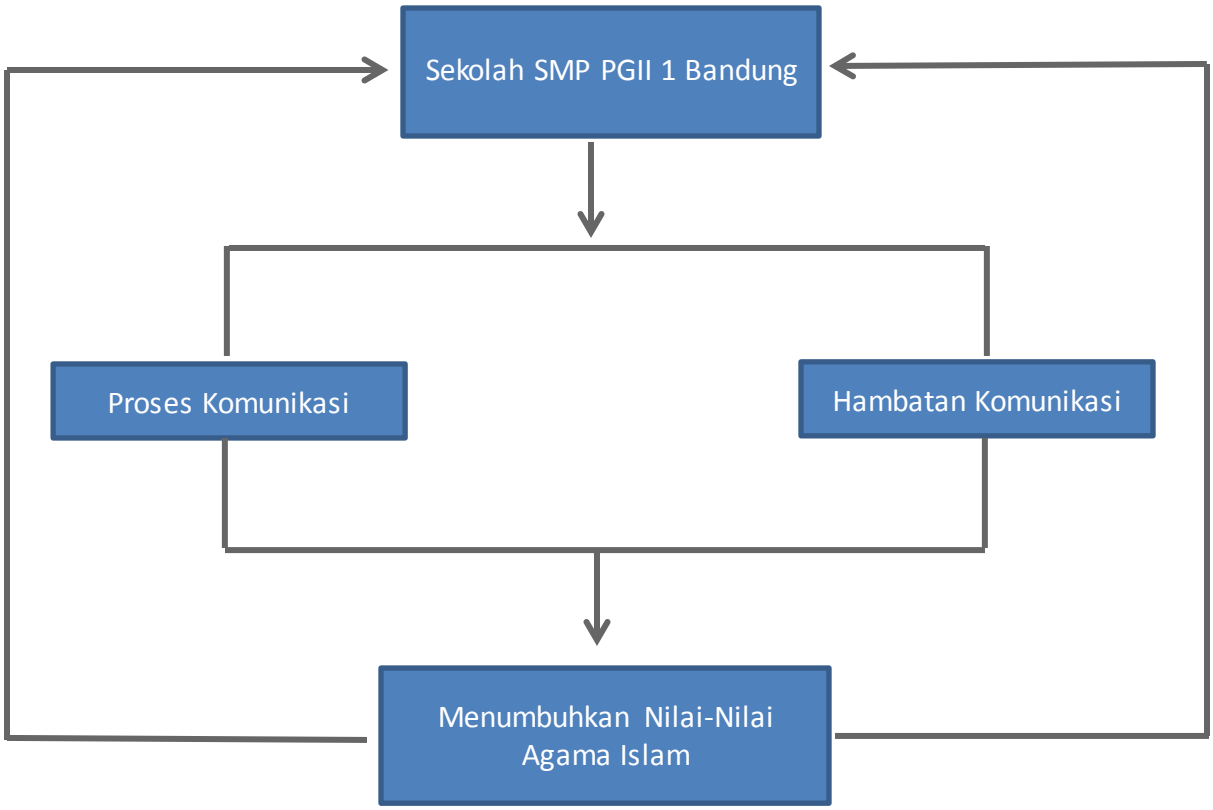
Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan tercapai persepsi atau pengertian yang sama. Dalam proses komunikasi guru kepada siswa tersebut tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pendidikan agama islam di sekolah PGII, baik dari pihak guru, karyawan, keluarga, dan lingkungan, sesungguhnya banyak siswa yang aktif dan ada juga sedikit yang bandel dan itupun dari pihak guru maupun sekolah cepat mengatasinya.

Hambatan yang sering terjadi di sekolah PGII dan masih bisa diatasi oleh guru antara lain; siswa yang mengganggu teman dalam belajar, siswa yang tidak belajar agama di rumah, pemahaman murid menerima materi pendidikan agama islam, dan ada juga siswa yang sekolah di SMP PGII tetapi dia kurang menyukai pelajaran agama islam siswa tersebut sekolah karena paksaan atau kehendak dari orang tua nya.

Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi dengan siswa maupun dengan orang tua siswa. Cara meminimalisir suatu hambatan tergantung pada cara pandang tiap orang.

Gambar 2.1

Alur Pemikiran Peneliti



Sumber : Peneliti, 2017